

ANALISIS KURIKULUM KEPESANTRENAN PADA PESANTREN MUHAMMADIYAH DI KOTA PEKALONGAN: STUDI KOMPARATIF MTQ AL-FATAH DAN MBS K.H. MAS MANSYUR

Maulida Ade Suryani Sadaruddin; Muh. Nur Rochim Maksum; Hakimuddin Salim
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model kurikulum kepesantrenan pada pesantren Muhammadiyah di Kota Pekalongan, khususnya pada pesantren MTQ Al-Fatah dan MBS K.H. Mas Mansyur. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan penggalian dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) struktur dan isi kurikulum kepesantrenan antara MTQ Al-Fatah dan MBS K.H. Mas Mansyur memiliki perbedaan. MTQ Al-Fatah lebih mengedepankan program tahfidzul Qur'an untuk mencetak para hafidz sekaligus muballigh. Selain program tahfidz, isi dari kurikulumnya adalah berbagai mata pelajaran keagamaan. Adapun struktur dan isi kurikulum MBS Mas Mansyur adalah kurikulum yang bersumber dari regulasi yang dikeluarkan oleh Kemenag, yaitu KMA 1503 Tahun 2025, dan kurikulum kepesantrenan dengan berbagai modifikasi jam pelajaran untuk penyesuaian. (2) Bentuk integrasi kurikulum pesantren dengan pendidikan formal pada MTQ Al-Fatah tidak terlalu jelas. Hal ini dikarenakan adanya pemisahan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan formal yang menginduk pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dengan program Paket B. Adapun integrasi kurikulum pada MBS K.H. Mas Mansyur cukup baik antara program madrasah dengan program kepesantrenan, meskipun ada beberapa penyesuaian yang berkaitan dengan modifikasi pengajaran dan pembelajaran. (3) Model pengembangan kurikulum pada pesantren MTQ Al-Fatah relevan dengan penguatan fondasi keilmuan agama yang berfokus untuk mencetak muballigh sekaligus hafidz. Sedangkan model pengembangan kurikulum MBS Mas Mansyur berfokus pada penguatan integrasi pengajaran keagamaan dan madrasah yang direlevansikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat

Kata Kunci: Struktur Kurikulum, Integrasi Kurikulum, Model Kurikulum, Pesantren Muhammadiyah

Abstract

This thesis aims to determine how the pesantren curriculum model operates in Muhammadiyah Islamic boarding schools in Pekalongan City, particularly at MTQ Al-Fatah and MBS K.H. Mas Mansyur. The research conducted is a qualitative field research with a phenomenological approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation excavation.

The results of the study show that: (1) the structure and content of the pesantren curriculum between MTQ Al-Fatah and MBS K.H. Mas Mansyur have differences. MTQ Al-Fatah prioritizes the tahfidzul Qur'an program to produce hafidz as well as muballigh. In addition to the tahfidz program, the content of the curriculum is various religious subjects. The structure and content of the MBS Mas Mansyur curriculum is a curriculum sourced from regulations issued by the Ministry of Religion, namely KMA 1503 of 2025, and the Islamic boarding school curriculum, with various modifications of lesson hours for adjustment. (2) The form of integration of the pesantren curriculum with formal education at MTQ Al-Fatah

is not very clear. This is due to the separation between the pesantren curriculum and the formal education curriculum, which is the parent of the Learning Activity Studio (SKB) with the Package B program. (3) The curriculum development model at the MTQ Al-Fatah pesantren is relevant to strengthening the foundation of religious science, which focuses on producing muballigh as well as hafidz. Meanwhile, Mas Mansyur's MBS curriculum development model focuses on strengthening the integration of religious teaching with madrassas that align with local community wisdom.

Keywords: Curriculum Structure, Curriculum Integration, Curriculum Model, Muhammadiyah Boarding School

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter, identitas keagamaan, dan intelektualitas umat Muslim di Nusantara (Susilo & Wulansari, 2020). Keberadaannya bukan sekadar entitas pendidikan konvensional, melainkan sebuah ekosistem kultural yang menyimpan tradisi keilmuan Islam yang kaya dan berkesinambungan. Sejak awal kemunculannya, pesantren telah menjadi pusat transmisi ilmu keislaman melalui pengajian kitab kuning yang diselenggarakan di masjid-masjid dan surau, kemudian berkembang menjadi institusi pendidikan yang lebih terstruktur dengan kurikulum dan sistem pembelajaran yang beragam (Muslihun, 2017). Namun, dinamika modernitas yang terus bergerak cepat telah menghadapkan pesantren pada tekanan transformatif yang menuntut adaptasi mendasar, tidak hanya pada tataran metode pembelajaran, tetapi juga pada tingkat substansi kurikulum dan paradigma kelembagaan (Fatmawati, 2021).

Tuntutan era modern terhadap pengakuan formal dan relevansi pendidikan di dunia kerja mendorong banyak pesantren untuk mengintegrasikan kurikulum dengan sistem pendidikan nasional (Pratama, 2025). Fenomena ini memunculkan perdebatan akademik yang cukup signifikan: apakah integrasi tersebut memperkuat atau justru mendilusi identitas epistemik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam? Di satu sisi, para akademisi seperti Mastuhu berpendapat bahwa fleksibilitas pesantren dalam merespons perubahan zaman merupakan kekuatan adaptif yang memungkinkan institusi ini tetap relevan (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Di sisi lain, Azyumardi Azra menegaskan bahwa proses modernisasi yang tidak terencana dengan matang berpotensi mereduksi kedalaman keilmuan Islam yang selama ini menjadi keunggulan komparatif pesantren (Zuhriansah et al., 2025). Ketegangan antara tradisi dan modernitas ini menjadi latar diskursus yang penting dalam mengkaji model kurikulum pesantren kontemporer.

Dalam konteks kebijakan, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi tonggak penting yang memberikan legitimasi formal bagi keragaman model

pesantren, termasuk pesantren salaf yang mengedepankan kajian kitab kuning, pesantren mu'allimin, hingga pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum secara terpadu (*UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*, 2019). Regulasi ini membuka ruang bagi pesantren untuk bereksperimen dengan berbagai model integrasi kurikulum sesuai dengan visi, misi, dan kebutuhan komunitas lokalnya. Di Jawa Tengah sendiri, data Kementerian Agama mencatat terdapat 5.226 pesantren yang aktif, sementara Lembaga Pengembangan Pesantren PP Muhammadiyah mencatat 444 pesantren Muhammadiyah di seluruh Indonesia, mencerminkan keragaman yang sangat kaya dalam praktik pendidikan Islam (Ilham, 2023).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren memiliki acuan pendidikan yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum ini tidak hanya memuat ragam mata pelajaran, tetapi juga melibatkan rencana dan proses pengajaran, termasuk di dalamnya standar dan kontrol pelaksanaan pendidikan (Santi & Aini, 2022). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren untuk menyusun suatu standar pengajaran dan pembelajaran, mengingat pada embrio awal pesantren hal yang semacam ini belum menjadi suatu hal yang lumrah.

Tantangan ini juga menimbulkan keanekaragaman pada setiap pesantren dalam menyusun kurikulum ajarnya. Misalnya, ada pesantren yang unggul dengan program sains, kewirausahaan, dan lain-lain. Dengan keragaman tersebut, kemudian muncul pertanyaan tentang seperti apa bentuk ideal pesantren di era modernitas sekarang ini. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pola pelaksanaan kurikulum pesantren pada pesantren Muhammadiyah di Kota Pekalongan.

Pesantren Muhammadiyah di Kota Pekalongan terdiri dari ragam bentuk dan model pelaksanaan pendidikan. Penelitian ini akan berfokus pada pesantren MBS K.H. Mas Mansyur dan Ma'had Tahfidz Qur'an (MTQ) Al-Fatah. MBS K.H. Mas Mansyur merupakan pesantren khusus putra yang mengintegrasikan kurikulum Kementerian Agama dengan sistem pesantren. Sedangkan MTQ Al-Fatah adalah pesantren yang khusus pada tahfidz yang memiliki dua jenjang, yaitu Tsanawiyah dan Aliyah. Pesantren ini mengintegrasikan dirinya dengan sekolah kelompok belajar atau yang kini disebut dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), bukan pada pendidikan formal. Kedua pesantren tersebut akan dikaji tentang struktur kurikulum dan bagaimana bentuk integrasi pendidikan agama di pesantren dengan pendidikan umum formal di sekolah.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi lapangan yang berfokus pada MTQ Al-Fatah dan MBS K.H. Mas Mansyur. Penelitian ini

menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu sebuah penelitian yang mengungkap peristiwa yang ada di lapangan secara mendalam (Safrudin et al., 2023). Data yang diperoleh adalah data yang bersumber dari subjek atau informan penelitian, yang dalam hal ini adalah pendiri MTQ Al-Fatah, yaitu Ibu Sumiyati, Mudir, dan pamong belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Selain itu, informan dari MBS K.H Mas Mansyur meliputi Mudir, Waka Kurikulum, serta musyrif atau pembina asrama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti melakukan observasi langsung di MTQ Al-Fatah, Sanggar Kegiatan Belajar, dan MBS K.H. Mas Mansyur. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan informan yang berkaitan dengan ketiga lembaga tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data untuk memperoleh hasil kajian yang komprehensif dan holistik (Pahleviannur, M.)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 ANALISIS KURIKULUM MTQ AL-FATAH

MTQ Al-Fatah adalah pesantren tahfidz di bawah naungan Pimpinan Ranting Aisyiyah Kuripan dan didirikan pada tahun 2021. Visi pesantren ini adalah mencetak generasi rabbani yang hafidz dan faqih fi ad-din. Orientasi ini lahir dari keresahan berupa minimnya kader Muhammadiyah yang mampu menjadi muballigh sekaligus hafidz, serta krisis regenerasi imam masjid setempat di tingkat akar rumput.

Dalam kerangka Tyler, Al-Fatah telah mempertimbangkan tiga sumber tujuan secara utuh, di antaranya kebutuhan psikologis santri usia remaja awal yang berada di fase pembentukan identitas, kebutuhan sosial masyarakat berupa kader dakwah berbasis Qur'an, dan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan filosofis pesantren. Hal ini mencerminkan pendekatan *child-centered sekaligus community-centered* yang holistik.

Kurikulum MTQ Al-Fatah setara dengan jenjang Tsanawiyah dengan menekankan tiga program utama, yaitu tahfidzul Qur'an, pendalaman ilmu agama Islam dan penguatan public speaking. Program tahfidzul Qur'an adalah program inti dengan capaian minimal selama tiga tahun sebanyak 15 juz dengan metode halaqah dan setoran harian. Pendalaman ilmu agama Islam meliputi akidah, akhlak, sirah Nabawi, dan bahasa Arab. Adapun public speaking dilakukan setiap akhir pekan dengan mendatangkan ustadz tamu yang bertujuan agar santri memiliki kemampuan komunikasi dakwah yang baik.

Selain kurikulum formal, Al-Fatah juga membangun kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* melalui tiga asas kepengasuhan, meliputi keteladanan (uswah), kekeluargaan, dan maslahat. Model manajemen organik yang diterapkan bersifat

horizontal dan komunikatif, sehingga menciptakan ekosistem lingkungan pesantren yang konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa karakter tidak terbentuk dari suatu mata pelajaran, melainkan dari keseluruhan ekosistem pendidikan yang meresap dan membentuk kebiasaan.

MTQ Al-Fatah bermitra dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pekalongan untuk program kesetaraan Paket B. Model ini berlangsung secara terpisah, namun saling melengkapi. Kurikulum pesantren mengisi dimensi pembelajaran keagamaan, sementara SKB bertanggung jawab untuk memenuhi pembelajaran pendidikan formal. Keunggulan model ini adalah memiliki fleksibilitas yang tinggi, dengan pesantren yang memiliki kewenangan secara penuh untuk mengelola pembelajaran agama tanpa terbebani regulasi kurikulum formal. SKB juga menyediakan pelatihan keterampilan seperti pelatihan komputer, tata boga yang bertujuan untuk memperkaya kecakapan hidup para santri.

3.2 ANALISIS KURIKULUM MBS K.H. MAS MANSYUR

MBS K.H. Mas Mansyur didirikan dari transformasi MTs Muhammadiyah Kota Pekalongan menjadi pesantren yang dikhususkan bagi santri laki-laki. Visinya adalah terbentuknya lembaga pendidikan berkualitas dalam membentuk kader Muhammadiyah yang unggul berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan dari pesantren ini ada dua hal, yaitu mencetak santri kompeten secara akademis formal sekaligus menjadi kader da'i Muhammadiyah yang komunikatif dan faqih.

Dalam kerangka kurikulum yang diusung oleh Tyler, tujuan pendidikan dari pesantren Mas Mansyur mencakup respons terhadap kebutuhan fase perkembangan psikososial remaja sebagaimana yang diusung oleh Erikson. Selain itu, mencakup pula kebutuhan kaderisasi persyarikatan, serta berorientasi pada kompetensi abad ke-21 yang tercermin dalam adanya mata pelajaran umum formal seperti bahasa Inggris, informatika, dan lain-lain.

Kurikulum MBS Mas Mansyur menerapkan prinsip keseimbangan antara muatan pelajaran umum dan keagamaan. Komposisi ini mencerminkan komitmen terhadap *double competency* yang artinya bahwa santri tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga secara akademis dan teknologis. Rumpun bahasa Arab yang ada dalam kurikulum pesantren memiliki keistimewaan sekaligus kekhasan pondok pesantren. Selain itu, kajian kitab *turats* berlangsung setiap hari yang ada di luar kegiatan belajar mengajar formal menjadi ciri khas budaya pesantren tanpa target kognitif terukur, hal ini murni sebagai proses internalisasi nilai berbasis pembiasaan. Adapun kurikulum formal yang

dilaksanakan di pesantren Mas Mansyur mengacu pada KMA 1503 Tahun 2025 yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Implementasi kurikulum ini menempatkan MBS K.H. Mas Mansyur pada posisi yang selaras dengan standar nasional sekaligus khas pesantren Muhammadiyah.

Integrasi MBS Mas Mansyur menerapkan sebuah integrasi internal yaitu dengan Ms Muhammadiyah yang sebelumnya adalah pendidikan formal. Dalam proses perkembangannya, MTs Muhammadiyah dan program pesantren ini melebur menjadi satu kesatuan program yang tidak terpisahkan. Implementasi kurikulum formal KMA 1503 dilangsungkan pada KBM formal di pagi hari, sementara kurikulum kepesantrenan berlangsung sejak sore hingga malam hari. Meskipun demikian, beberapa mata pelajaran kepesantrenan telah terintegrasi langsung dalam jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Penyusunan integrasi kurikulum ini dilakukan secara kolaboratif antara pengurus madrasah dan pengelola pesantren.

Mengacu pada teori integrasi kurikulum Fogarty, MBS K.H. Mas Mansyur menerapkan kombinasi empat model kurikulum Fogarty secara sistematis dan menempatkannya pada zona interdisciplinary menuju transdisciplinary. Empat kombinasi tersebut terdiri dari sequenced model, shared model, integrated model, dan threaded model. Sequenced model mencakup rumpun bahasa Arab yang diajarkan secara paralel dengan urutan Nahwu dan shorof sebagai fondasi utama, dan dilanjutkan dengan mata pelajaran tamrin lughah dan muthola'ah. Hal ini menerapkan prinsip scaffolding yang diusung oleh Vygotsky secara kurikuler. Shared model terwujud pada implementasi KMA 1503 dan kurikulum kepesantrenan yang berbagi lima dimensi nilai, diantaranya tujuan akhir lulusan, penguasaan bahasa Arab, pendidikan agama, pembentukan karakter islami, dan pendekatan *deep learning*. Integrated model tercermin pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersumber dari Kemenag dan disubstitusi dengan kajian kitab *turats* khas pesantren. Peleburan ini bukan hanya sekedar penggantian nama mata pelajaran, namun menjadi penghayatan mendalam dalam tradisi keilmuan Islam. Adapun threaded model terwujud dalam nilai-nilai kemuhammadiyah sebagai ciri khas pesantren Muhammadiyah yang berjalan sebagai identitas organisasi dan melewati seluruh mata pelajaran, sehingga membentuk karakter kader yang militan dan memiliki integritas yang unggul.

4. PENUTUP

Pesantren Muhammadiyah di Kota Pekalongan ini menunjukkan dua jenis pengembangan kurikulum yang berbeda namun tetap menjunjung tinggi kekhasannya sebagaimana kultur yang dibangun pada masing-masing pesantren. MTQ Al-Fatah yang ada pada jalur keagamaan namun modern dengan memprioritaskan kedalaman spiritual dan intensitas tahfidzul Qur'an, sementara legalitas formal melalui kemitraannya dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang lebih fleksibel. Adapun MBS K.H. Mas Mansyur menempuh jalur integrasi total antara madrasah dan boarding yang menunjukkan suatu model yang lebih kompleks secara kurikulum namun lebih komprehensif dalam upaya menghasilkan kader dengan kompetensi ganda.

Keduanya telah merespons kebutuhan lokal Muhammadiyah dengan cara yang kontekstual dan *grass-roots* (Taba), memenuhi kriteria relevansi eksternal terhadap individu-masyarakat-regulasi (Zais-Ornstein), serta menerapkan kombinasi model integrasi Fogarty yang saling melengkapi. Tantangan bersama adalah formalisasi dokumentasi kurikulum, penguatan sistem evaluasi autentik, dan kontekstualisasi kearifan lokal Pekalongan sebagai basis dakwah yang lebih membumi dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, D. A. R. (2021). Kurikulum Pesantren Ideal di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6).
- Ilham. (2023). *Jumlah Pesantren Muhammadiyah Terus Bertambah, LP2 PP Muhammadiyah Targetkan Cetak 1000 Ustadz*.
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Muslihun. (2017). Pesantren Sebagai Identitas Islam Nusantara. *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal*, 2(01), 50–59.
- Pahleviannur, M, R. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Pradina Pustaka.
- Pratama, A. I. (2025). *Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology : Challenges and Opportunities in Islamic Education*. May, 1–8.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Santi, D., & Aini, Y. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.51>
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>

UU No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. (2019).

Zuhriansah, M., Aziz, J. A., & Han, M. I. (2025). *Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam.* 3(April), 45–66.